

# VISUALISASI NILAI BUDI PEKERTI PADA TAS KULIT UNTUK REMAJA SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN MORAL

## VISUALIZATION OF GOOD MORAL VALUE ON LEATHER BAG FOR TEENAGERS

Oleh: Ririn Oktarina, NIM 1327249001, Program Studi Pendidikan Kriya, Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.  
e-mail: mririnoktarina@gmail.com

### Abstrak

Tugas Akhir Karya Seni ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses perancangan hingga terwujudnya tas kulit remaja dengan visualisasi nilai budi pekerti sebagai media pendidikan moral. Metode yang digunakan dalam penciptaan karya tas ini meliputi tiga tahapan yakni eksplorasi, perancangan dan perwujudan. Pada tahap eksplorasi, kreator melakukan pengamatan pasar dan menggali referensi dari berbagai sumber pengetahuan. Tahap selanjutnya adalah perancangan, yang dibangun berdasarkan perolehan analisis, diteruskan dengan memvisualisasikan gagasan berbentuk sketsa sebagai acuan gambar kerja dalam proses perwujudan produk tas. Hasil dari penciptaan TAKS ini terdiri dari 9 tas kulit dengan nama khusus sesuai pesan yang disampaikan yakni *The Power of Backpack*, *Messenger of Peace*, *Shoulder The Love*, *Spoken Duffel*, *Enfold The Promise*, *Charity Bucket*, *Tote This Honey*, *Saddle to Tawakkal* dan *Happy Clutch*.

Kata kunci: tas kulit, remaja, budi pekerti, moral

### Abstract

*This Art Work Final Project (AWFP) aimed to describe the process of designing and producing leather bags for teenagers with the visualization of character values as moral education media. The method in the creation of the bag products consisted of three stages, i.e. exploration, design and realization. In the exploration stage, the creator observed the market and used references from a variety of knowledge sources. The next stage was design, which was carried out based on the analysis results, continued by visualizing the ideas in the form of sketches as references for work pictures in the process of realizing products. The results of the creation of this AWFP were 9 leather bags with special names in accordances with the intended messages, i.e. The Power of Backpack, Messenger of Peace, Shoulder The Love, SpokenDuffel, Enfold The Promise, Charity Bucket, Tote This Honey, Saddle to Tawakkal and Happy Clutch.*

Keywords: leather bags, teenagers, character values, moral

## PENDAHULUAN

Tas merupakan kebutuhan penting dan bagian dari gaya hidup masyarakat baik kaum Adam dan terutama kaum Hawa. Melubernya berbagai varian baik jenis, warna maupun bentuk menjadikan tas sebagai objek koleksi di samping pakaian dan sepatu. Tas lahir dengan alasan untuk menjawab permasalahan yang ada di masyarakat. Kehadiran tas sebagai bagian dari karya seni, tidak terlepas dari tujuan diciptakannya yakni pemenuhan kebutuhan manusia akan suatu benda yang dapat digunakan untuk menaruh apapun di

dalamnya yang dapat dibawa kemanapun. Selain itu fungsi lain karya seni menurut Feldman (dalam Gustami, 1990:2) adalah fungsi sosial, rumusannya berupa: (1) karya seni dituntut untuk dapat mempengaruhi perilaku kolektif orang banyak dan (2) karya seni dapat dipakai dalam situasi umum. Merujuk pada fungsi sosial karya seni di atas, tas secara umum memang telah memenuhi kedua fungsi tersebut. Namun, terdapat poin penting yang patut dikaji yakni fokus kefungsiannya dari tas sebagai fungsi sosial yaitu mempengaruhi perilaku kolektif masyarakat. Tas memang telah menjadi objek

konsumtif yang mengubah kebermanfaatan tas sebagai kebutuhan, menjadi bagian dari gaya hidup modern. Namun, tas belum sepenuhnya menyentuh tujuan untuk mempengaruhi perilaku kolektif untuk semakin baik.

Tas sebenarnya dapat merambah dalam ranah pendidikan. Tas memang merupakan media yang bersifat visual, dapat ditangkap dengan indera mata. Oleh sebab itu, sebagai media tampak, hiasan tas yang tadinya sebagai dekorasi saja, sebenarnya dapat diarahkan untuk mempengaruhi karakter masyarakat. Dekorasi yang awalnya berfungsi menambah keindahan tas, dapat digandakan fungsinya sebagai media penyampai nilai-nilai pendidikan. Perihal gagasan tersebut, dekorasi tas yang bernuansa edukasi adalah solusinya. Dengan melibatkan penggunaan kalimat-kalimat bernilai budi pekerti sarat makna yang diaplikasikan ke dalam desain sebuah tas, memberikan kekuatan yang dapat mempengaruhi pembacanya. Bahkan hal ini ditegaskan oleh Firmansyah (dalam Wibowo, 2013:20) bahwa sastra bukan hanya berfungsi sebagai agen pendidikan, namun juga membentuk pribadi keinsanan seseorang, memupuk kehalusan adab dan budi kepada individu serta masyarakat agar menjadi berperadaban.

Gagasan penciptaan tas yang berperan sebagai media penyampai pesan positif dilatarbelakangi oleh moral dan akhlak bangsa akhir-akhir ini yang mengalami kebobrokan. Terlebih perilaku yang ditunjukkan masyarakat kalangan atas hingga bawah banyak yang menyimpang disebabkan beberapa faktor yang memicunya. Hidup yang individualis, hedonis, materialis dan menurunnya sensitivitas sosial

sekitar, ketamakan dalam pemenuhan kepuasan sendiri tanpa mengindahkan perasaan dan kepentingan orang lain, tidak pahamnya setiap personal dalam berinteraksi dengan orang lain, buramnya kesalahan yang banyak dilakukan sehingga dianggap sebagai sesuatu yang diakui sebagai hal yang benar. Salah satu yang menjadi alasan seseorang tidak mampu berbuat baik adalah ketidaktahuannya akan pengetahuan kebaikan itu. Padahal betapa pentingnya peran suatu ilmu yang merupakan elemen dalam pendidikan. Ilmu tanpa adab seperti api tanpa kayu dan adab tanpa ilmu seperti ruh tanpa jasad. Karakter adalah ruh, salah satu komponen pokok yang mutlak dan harus terkandung dalam unsur pembentuk kebudayaan yakni pendidikan. Pendidikan akan sempurna dengan adanya nilai-nilai akhlak. Karakter adalah modal dalam mencapai predikat manusia bermoral. Karena moral adalah aset yang tak pernah habis bila digunakan terus-menerus. Sebaliknya moral yang baik akan menjadi inspirasi penggerak bagi orang lain untuk berbuat yang sama baiknya. Internalisasi nilai-nilai adab atau budi luhur merupakan hal yang sangat penting demi tercapainya tujuan fundamental dari pendidikan yakni mewujudkan masyarakat seutuhnya yang bermartabat dan berakhlak.

Pengayaan atau pendesaianan tas dengan ornamen berupa visualisasi nilai budi pekerti akan menciptakan nilai baru pada barang praktis tersebut. Tas ini dimaksudkan sebagai media visual yang dapat diterapkan sebagai alat pendidikan dan penyampai pesan moral positif serta dirancang dengan nilai fungsional edukatif dalam mengkampanyekan dan menyuarakan

kepada pengguna dan nonpengguna untuk lebih mengenal dan mengetahui beberapa adab atau nilai-nilai moral dalam berinteraksi pada aktivitas kesehariannya. Masuknya tas sebagai objek mode ke dalam ranah pendidikan merupakan salah satu terobosan media dalam proses mendidik.

Adapun alasan dipilihnya remaja sebagai sasaran penciptaan tas adalah karena remaja merupakan masa pertengahan atau transisi, dimana ia tidak mempunyai tempat yang jelas, tidak termasuk golongan anak, tetapi ia juga tidak pula termasuk golongan orang dewasa (Monks, 1985:217). Masa ini merupakan salah satu masa kritis kehidupan manusia, dimana mempengaruhi keberhasilan perkembangan masa selanjutnya berdasarkan rangsangan-rangsangan yang ia terima di masa ini. Perkembangan moral pada masa remaja, sesungguhnya baru terjadi pada masa ini sehingga pada masa muda ini harus dihayati betul-betul untuk dapat mencapai tingkah laku moral yang otonom. Remaja harus mengerti nilai-nilai yang menjadi nilai pribadi yang kemudian nampak pada sikap perilakunya (Furter dalam Izzaty, 2013:143).

## **METODE PENCIPTAAN KARYA**

Proses penciptaan produk kriya tas remaja dengan ornamen visualisasi nilai budi pekerti sebagai media pendidikan moral ini meliputi tiga tahapan seperti yang telah dikemukakan oleh Gustami(2004:31) yaitu: 1) eksplorasi, 2) perancangan dan 3) perwujudan.

## **Eksplorasi**

Eksplorasi adalah aktivitas menjelajahi sumber ide dengan mengumpulkan data, mengolah, dan analisis untuk mendapatkan simpulan penting konsep pemecahan masalah sebagai dasar perancangan. Pada tahap ini, kreator melakukan pengamatan lapangan dan menggali ide atau referensi dari berbagai sumber pengetahuan baik cetak, langsung maupun elektronik sehingga diperoleh rumusan masalah yang menjadi latar belakang penciptaan suatu karya seni.

Penggalian ide harus mengacu pada landasan atau kajian teori yang berhubungan erat dengan karya seni yang hendak dibuat. Pembuatan tas berbahan kulit dengan menyisipkan nilai-nilai adab sebagai pendidikan moral, sudah semestinya menggunakan rujukan teori yang membahas tentang nilai budi pekerti, moral remaja, tas, kriya kulit, media pendidikan, konsep desain dan sebagainya. Hal ini dikarenakan analisis yang sesuai dengan kajian pustaka akan menjadi dasar visualisasi ide kreatif ke dalam bentuk rancangan.

Pada kegiatan mencari rujukan tas yang berkembang di pasaran, kreator melakukan pengamatan di pusat perbelanjaan yang sering dijangkau masyarakat khususnya remaja yakni Beringharjo (pasar tradisional yang beralamat di Jalan Pabringan, Yogyakarta), *Sunmor* Universitas Gadjah Mada (sebagai pasar berbagai kalangan masyarakat yang beralamat di Jalan Selokan Mataram, Condongcatur, Depok, Sleman) dan Galeria (pusat perbelanjaan yang terletak di Jalan Jenderal Sudirman, Terban, Gondokusuman, Yogyakarta) serta dilakukan

juga pengamatan melalui media sosial. Diperoleh hasil bahwa tas yang beredar di pasaran belum menyentuh arena pendidikan.

## Perancangan

Rancangan atau desain merupakan proses merencana suatu karya seni yang terpakai, dengan mengindahkan fungsi, komposisi warna, tata letak, bentuk, dan unsur-unsur lainnya (Permana, 2009:2).

Perancangan, dibangun berdasarkan perolehan analisis, diteruskan dengan memvisualisasikan gagasan berbentuk sketsa alternatif, kemudian ditetapkan 9 sketsa terbaik, pembuatan desain detail ornamen dan tulisan berwarna, setelah itu pembuatan gambar tampak sebagai acuan berkarya dalam proses selanjutnya yakni perwujudan.

## Perwujudan

Tahap perwujudan, dimulai dengan pembuatan model sesuai sketsa alternatif atau gambar teknik yang telah disiapkan menjadi model prototipe sampai ditemukan kesempurnaan karya yang dikehendaki. Pada proses perwujudan karya tas kulit *mores* ini terbagi menjadi beberapa tahap, yang diawali dengan persiapan bahan dan alat, pembuatan pola potong, pembuatan pola detail ornamen, proses pemotongan material, pemindahan pola ornamen pada kulit, penyolderan, penyetakan, penataan kulit, penyesetan, pewarnaan, perakitan, penjahitan, pemasangan furing dan aplikasi tas, dan penyelesaian akhir. Setiap tas memiliki pesan positif yang berbeda-beda sebagai desain utamanya. Untuk lebih jelas langkah-langkah

pemanfaatan limbah akar pohon dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Persiapan bahan dan alat

Dalam menyiapkan bahan, terdapat dua jenis bahayaknibahan pokok

dan bahan pelengkap. Bahan pokok merupakan bahan yang harus ada dalam pembuatan tas adalah kulit nabati dan kulit krom dan fur. Sedangkan bahan pembantu/pelengkap adalah bahan yang menunjang bahan pokok. Adapun bahan pembantu dalam pembuatan tasyakni kulit sintetis, ritsleting, mata ayam, gesper, lem, benang jahit, pewarna kulit, kertas marga, korek gas, aplikasi penghias tas, pulpen kulit atau kain, amplas, malam, kertas bekas, uncek, palu kayu, *swivel knife*, tatah kulit, cincin jahit, penggaris, mitlin, kuas, palet, papan kayu, tang, jangka, jarum, penghalus tepi kulit, pendedel, jepitan, kayu pelicin kulit dan solder.

### 2. Pembuatan Pola Potong

Polapotong adalah potongan-potongan pola dari tasyaknibiladisatukan membentuk satu kesatuan desain dengan ukuran sebenarnya yakni 1:1. Pola potong dibuat di atas kertas marga. Polapotong adalah acuan yang digunakan untuk memotong potongan tas kulit.

### 3. Pembuatan Pola Detail Ornamen Kulit

Pembuatan pola dengan mencetak ornamen anti-pografipada kertas HV Stipis.

### 4. Pemotongan Kulit Nabati dan Krom

Pola yang telah dibuat pada kertas marga, ditaruh di atas kulit nabati dan krom untuk kemudian dijiplak bentuknya sesuai ukuran dari pola potong tersebut sehingga memudahkan dalam proses pemotongan.

#### 5. Pemindahan Pola Ornamen pada Kulit

Pola dipindahkan ke permukaan kulit yang telah dibasahi terlebih dahulu dengan air. Hal ini dilakukan agar jiplakan membekas di kulit. Kemudian mulai menjiplak ornamen dan tipografi menggunakan pensil.

#### 6. Penyolderan

Penyolderan adalah teknik manual dari teknik laser. Teknik ini digunakan untuk memberi garis tegas pada tulisan di permukaan kulit. Penyolderan dilakukan dengan hati-hati, karena memang penggunaan solder sendiri tidak sama dengan pulpen biasa. Gagang solder yang letaknya jauh dengan mata solder menyebabkan sulitnya tulisan disolder. Sehingga diperlukan kesabaran yang penuh dalam prosesnya.

#### 7. Penyetakan/*molding*

Pada tahap ini merupakan tahapan dalam pembuatan tas dengan model *saddle*, *duffel* dan *bucket*. Mula-mula siapkan kertas bekas lalu robek kecil-kecil dan direndam dalam baskom air selama 2 hari 2 malam. Setelah itu, peras kertas hingga kering dan campurkan dengan lem kanji. Kemudian remas hingga merata dan bentuk kertas dengan bentuk tas *saddle*, bibir pada tas *duffel* dan koin cembung pada tas *bucket*. Lalu jemur kertas hingga mengeras, gunakan cetakan tersebut untuk membentuk kulit dengan merendam kulit secara keseluruhan sampai seluruh bagian kulit basah.

#### 8. Penatahan Kulit

Langkah awal dari proses penatahan adalah menggores ornamen menggunakan pisau swivel untuk memperjelas pola sehingga memudahkan proses penatahan. Potongan kulit nabati tersebut harus dibasahi dengan air terus-

menerus agar kulit mudah dibentuk. Bila kulit kering, basahi kembali kulit menggunakan kuas, lalu tatah kembali. Tatahlah setiap garis mengikuti pola yang ada.

#### 9. Penyesetan

Setelah kulit disolder dan ditatah, selanjutnya adalah menyeset pinggiran kulit dengan pisau seset, agar pinggiran kulit menjadi tumpul dan halus.

#### 10. Perakitan

Setelah kulit dipotong dan ditatah, langkah selanjutnya adalah perakitan setiap kulit. Potongan kulit disatukan dengan pasangannya sesuai desain menggunakan lem. Lalu dijepit selama 5 menit untuk memastikan lem merekat dengan sempurna.

#### 11. Penjahitan

Setelah pengeleman, tunggu hingga lem benar-benar merekat kuat, lalu buat garis selebar 0,5 cm dari pinggir kulit sebagai batas jahit. Tandai garis dengan benda runcing seperti jarum, jangka atau pulpen kulit. Lubangi garis dengan garpu sebagai tempat jahitan. Jahitlah kulit sesuai lubang yang ada. Bagian yang juga tidak boleh terlewatkan adalah pemasangan ritsleting, tali tas dan aplikasi tas seperti *ring*, magnet, paku, kancing jeans, mata ayam. Setelah itu, rakitlah dengan kulit bagian atas sebagai tutup tas. Akhiri jahitan dengan membakar ujung benang menggunakan korek api, proses ini adalah pengunci jahitan agar jahitan tidak mudah lepas

#### 12. Pewarnaan Kulit

Siapkan cat kulit merah, binder dan air, lalu campurkan ketiganya dalam satu wadah palet dengan perbandingan 1:1:1. Setelah campuran warna siap, mulailah mengecat pola yang telah

ditatah sebelumnya. Kemudian usapkan cairan yang akan membuat efek gloss pada kulit. Setelah di cat, langkah selanjutnya adalah pemolesan cat *middle brown* sebagai warna latar tas agar motif tatahan lebih terlihat.

### 13. Pemasangan Furing

Potonglah furing (kain dalam) tas sesuai bentuk bagian dalam tas, beri lem di tepiannya dengan lem kain, lalu jahit dengan mesin jahit.

### 14. Penyelesaian Akhir

Sebagai tahap akhir, haluskan pinggiran tas dengan menggunakan amplas, malam dan kayu gosok serta bersihkan tas dari sisa-sisa kotoran yang masih melekat.

## HASIL KARYA

Produk tas ini dinamakan *mores* yang memiliki makna sama halnya dengan moral, akhlak, etika, adab dan budi pekerti. Seperti yang telah dikemukakan oleh Ya'kub (dalam Majid, 2013:9) bahwa *mores* berasal dari bahasa Latin yang berarti adat kebiasaan. Adapun kesembilan tas tersebut diberikan nama-nama unik yang terdiri dari *the power of backpack*, *messenger of peace*, *shoulder the love*, *spoken duffel*, *enfold the promise*, *charity bucket*, *tote this honey!*, *saddle to tawakkal* dan *happy clutch*. Setiap tas yang diciptakan memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan pesan positif yang terkandung dalam desainnya, berikut penjelasan lebih terperinci dari kesembilan tas:

### 1. The Power of Backpack



Gambar 1: Tas *the power of backpack*  
Sumber: Dokumentasi Ririn, Juni 2017

Tas ini memiliki ukuran panjang 28 cm, lebar 5,5 cm dan tinggi 37 cm berbentuk balok dengan bagian tutup atas dan saku depan bawah berbentuk setengah lingkaran. Kalimat budi pekerti yang diterapkan dalam ransel ini adalah “Orang kuat adalah menguasai diri saat marah”. Hal ini berdasarkan rujukan buku Riyadhus Shalihin oleh Zaini dan Yazid (2010: 57) dari Abu Hurairah radhiallahu anhu. bahwasanya Rasulullah shalallahu alaihi wassalam bersabda “Bukanlah orang yang keras dan kuat itu dengan banyaknya berkelahi, namun orang-orang yang keras dan kuat ialah orang yang dapat menguasai dirinya di waktu sedang marah-marah”.

Sesuai dengan hadits tersebut, ornamen yang digunakan adalah bentuk tangan terkepal dan api. Penggunaan tangan terkepal merupakan simbol dari kekuatan, sedangkan api adalah amarah. Teknik yang digunakan dalam pembuatan tas ini adalah teknik kerajinan manual seutuhnya, dimulai dari penyolderan, penataan hingga penjahitan tas. Tas ini merupakan tas ransel dengan mempertahankan warna asli kulit nabati yakni warna *sand* (warna kulit nabati) dan warna *crimson* sebagai warna badan tas yang berbahan kulit sintetis.

## 2. Messenger of Peace



Gambar 2: Tas *messenger of peace*

Sumber: Dokumentasi Ririn, Juni 2017

Tas ini memiliki ukuran panjang 21 cm, lebar 12 cm dan tinggi 27,5 cm berbentuk balok dengan bagian tutup atas berbentuk lengkungan spiral. Kalimat budi pekerti yang diterapkan dalam ransel ini adalah “Ucapkan salam-jabatlah tangan”.

Sesuai dengan kalimat tersebut, ornamen yang digunakan adalah dua tangan yang sedang bersalaman dan ornamen kuntum yang berasal dari Riau. Visualisasi adab saat bertemu dengan sesama dengan bersalaman dan mengucapkan salam adalah suatu simbol kasih sayang. Hal ini berkaitan dengan makna yang terkandung dalam ornamen Kuntum Berkait Kuntum. Malik dkk (2004) menuturkan bahwa kuntum merupakan corak dari tumbuh-tumbuhan selain bunga, daun, buah dan akar-akaran. Nilai kasih sayang, saling menghormati, lemah lembut, bersih hati, menjadi makna dasar dari motif bunga dan kuntum. Bunga ini menjadi lambang kasih sayang, ketulusan, kehalusan budi pekerti, persahabatan dan persaudaraan. Teknik yang digunakan dalam pembuatan tas ini adalah teknik kerajinan manual seutuhnya, dimulai dari penyolderan, penataan hingga penjahitan tas. Tas ini berbahan kulit nabati pada bagian badan tas, sedangkan pada bagian tutup menggunakan kulit fur (krom bulu).

Pada bagian tutup ini, tepian dilapisi kulit sintetis yang dicat dengan warna emas. Lalu di bagian permukaan ditambahkan aplikasi tas berupa paku-pakuan.

## 3. Shoulder the Love



Gambar 3: Tas *shoulder the love*

Sumber: Dokumentasi Ririn, Juni 2017

Tas ini memiliki ukuran panjang 12 cm, lebar 2 cm dan tinggi 21 cm. *Shoulder bag* ini adalah tas kecil berbentuk balok dengan bagian tutup atas menyerupai mahkota. Kalimat budi pekerti yang diterapkan dalam tas ini adalah “Mengasihi orang lain layaknya diri sendiri”. Hal ini berdasarkan rujukan buku Riyadhus Shalihin, Zaini dan Yazid (2010:227), dari Anas radhiallahu anhu dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wassalam, sabdanya:

“Ada tiga perkara, barangsiapa yang tiga perkara itu ada di dalam diri seseorang, maka orang itu dapat merasakan manisnya keimanan yaitu: jikalau Allah dan RasulNya lebih dicintai olehnya daripada yang selain keduanya, jikalau seseorang itu mencintai orang lain dan tidak ada sebab kecintaannya itu melainkan karena Allah, dan jikalau seseorang itu membenci untuk kembali kepada kekafiran setelah diselamatkan oleh Allah dari kekafiran itu, sebagaimana bencinya kalau dilemparkan ke dalam api neraka.”

Berdasarkan hadits tersebut, desain ornamen yang diterapkan dalam tas adalah simbol

cinta dan dua tangan yang terbuka. Sama halnya dengan *messenger bag*, dimana kasih atau cinta adalah solusi setiap masalah. Dengan cinta, kita tidak akan membiarkan orang lain baik terlebih saudara kita sendiri menyimpang. Teknik yang digunakan dalam pembuatan tas ini adalah teknik kerajinan manual, dimulai dari penyolderan, penatahan hingga penjahitan tas. Tas selempang ini diwarnaidengan warna *light orange* dan warna *dark green* pada bagian kepala mahkota tas.

#### 4. *Spoken Duffel*



Gambar 4: **Tas *spoken duffel***  
Sumber: Dokumentasi Ririn, Juni 2017

Tas ini memiliki ukuran panjang 26 cm, lebar 8 cm dan tinggi 16 cm berbentuk balok dengan bagian sisi mengerucut ke atas atau trapesium. Kalimat budi pekerti yang diterapkan dalam tas ini adalah "Berkata baik atau diam". Hal ini berdasarkan rujukan terjemahan buku *Riyadhus Shalihin* oleh Zaini dan Yazid (2010:200), dari Abu Hurairah radhiallahu anhu pula bahwasanya Rasulullah shalallahu alaihi wassalam bersabda:

"...barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah berkata yang baik atau kalau tidak dapat berkata baik - maka hendaklah berdiam saja yakni jangan malahan berkata yang tidak baik."

Penggalan hadits tersebut yang digunakan dalam desain *duffel bag*, adalah berkata baik atau diam. Merujuk pada kalimat tersebut maka, desain tas yang menjadi ciri menonjol adalah terdapat saku yang berbentuk bibir di depan tas. Teknik yang digunakan dalam pembuatan tas ini adalah teknik kerajinan manual seutuhnya, dimulai dari penyolderan, penatahan hingga penjahitan tas. Keunikan terletak pada penonjolan bibir pada bagian depan tas yang juga diwarnai dengan warna merah menyala atau merah cabai.

#### 5. *Enfold the Promise*



Gambar 5: **Tas *enfold the promise***  
Sumber: Dokumentasi Ririn, Juni 2017

Tas ini memiliki ukuran panjang 20 cm, lebar 7 cm dan tinggi 31 cm berbentuk balok dengan bagian tutup atas yang dapat dilipat. Kalimat budi pekerti yang diterapkan dalam tas ini adalah "Penuhi janji karena akan ditanyakan". Hal ini berdasarkan terjemahan Al Quran Surat Al Isra' ayat 34, Allah Ta'ala berfirman "Dan penuhilah perjanjian, karena sesungguhnya perjanjian itu akan ditanyakan." Selain itu dalam surat lain Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam Surat Al-Maidah ayat 1 "Hai sekalian orang-orang yang beriman, penuhilah janji-janji itu."

Sesuai dengan terjemahan ayat Al Quran tersebut, menunjukkan bahwa betapa pentingnya



menjaga kepercayaan melalui penepatan atau pemenuhan janji yang telah disepakati. Dalam penerapan adab ini pada tas, digunakan ornamen atau bentuk dua tangan orang yang berlainan dengan jari kelingking yang saling mengikat. Keterikatan jari kelingking ini menunjukkan keterikatan sumpah atau janji antara dua pihak atau lebih yang melakukan perjanjian. Selain itu, disamping ornamen tangan, terdapat ornamen Kuntum yang berasal dari Riau yang memiliki makna kasih.

#### 6. Charity Bucket



Gambar 6: Tas *charity bucket*

Sumber: Dokumentasi Ririn, Juni 2017

Tas ini memiliki ukuran panjang 22 cm, diameter 15 cm dan tinggi 28 cm. Sesuai dengan namanya, tas ini berbentuk dasar seperti ember atau tabung tak bertutup, sedangkan bagian tutup dibuat pipih dan dilubangi sebagai tempat pegangan. Kalimat budi pekerti yang diterapkan dalam bucket bag ini adalah “Tidaklah berkurang harta sebab sedekah”. Hal ini berdasarkan rujukan terjemahan buku Riyadhus Shalihin oleh Zaini dan Yazid (2010:291) dari Abu Kabsyah, yaitu Umar bin Sa'ad al-Anmari radhiallahu anhu bahwasanya, Rasulullah shalallahu alaihi wassalam bersabda:

"Ada tiga perkara yang saya bersumpah atasnya dan saya memberitahukan kepadamu semua akan suatu Hadits, maka

peliharalah itu: Tidaklah harta seseorang itu akan menjadi berkurang sebab disedekahkan, tidaklah seseorang hamba dianiaya dengan suatu penganiayaan dan ia bersabar dalam menderitanya, melainkan Allah menambahkan kemuliaan padanya, juga tidaklah seseorang hamba itu membuka pintu permintaan, melainkan Allah membuka untuknya pintu kemiskinan.”

Mengacu pada hadits tersebut, ornamen yang digunakan adalah bentuk uang kertas dan koin sebagai simbol rezeki materi. Teknik yang digunakan dalam pembuatan tas ini adalah teknik kerajinan manual seutuhnya, dimulai dari penyolderan, penatahan hingga penjahitan tas. Warna yang diterapkan dalam tas ini adalah mempertahankan warna asli kulit nabati (*sand*) sebagai warna dominan tubuh tas dan warna penutup tas berupa kulit fur (krom bulu) berwarna putih coklat selang-seling sebagai warna bagian atas tas.

#### 7. Tote This, Honey!



Gambar 7: Tas *tote this, honey!*

Sumber: Dokumentasi Ririn, Juni 2017

Tas ini memiliki ukuran panjang 17 cm, lebar 7 cm dan tinggi 24 cm berbentuk persegi panjang. Kalimat budi pekerti yang diterapkan dalam tas ini adalah “Manisnya wajah itu memberi kebaikan dan menahan kejahatan”. Hal ini berdasarkan rujukan terjemahan buku

Riyadhus Shalihin oleh Zaini dan Yazid (2010:322), bahwasanya Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah bin al-Mubarak rahimahullah dalam menafsiri arti 'bagusnya budipekerti', ia mengatakan: "Bagusnya budipekerti ialah manisnya wajah, memberikan kebaikan dan menahan kejahatan."

Sesuai dengan hadits tersebut, ornamen yang digunakan adalah sarang lebah, lebah dan tengkorak. Penggunaan sarang lebah dan lebah adalah penghasil madu sebagai simbol dari kemanisan sebagaimana manisnya madu yang merupakan suatu bentuk kemanisan alami yang memiliki segudang manfaat bagi manusia. Sehingga dalam konteks ini sarang lebah dan lebah diartikan sebagai sebaik-baiknya manusia atau manusia yang menebar kebermanfaatannya bagi orang lain. Lebah adalah hewan yang selalu menelan atau makan yang baik-baik, pun menghasilkan sesuatu yang juga baik. Selain itu, penggunaan ornamen tengkorak merupakan simbol dari racun atau kejahatan serta keburukan.

#### 8. Saddle to Tawakkal



Gambar 8: **Tas saddle to tawakkal**  
Sumber: Dokumentasi Ririn, Juni 2017

Tas ini memiliki ukuran panjang 23 cm, lebar 3,5 cm dan tinggi 27 cm berbentuk seperti pelana kuda dengan bagian tutup atas setengah lingkaran. Kalimat budi pekerti yang diterapkan

dalam tas ini adalah "Jika telah bertekad bulat, maka bertawakallah". Hal ini berdasarkan rujukan terjemahan Quran Surat Al Imran ayat 159 yang berbunyi "Jikalau engkau telah bulat tekad untuk melaksanakan sesuatu, maka bertawakallah kepada Allah".

Sesuai dengan hadits tersebut, ornamen yang digunakan adalah beberapa bulatan yang mewakili kata 'tekad bulat'. Penggunaan bidang lingkaran yang merupakan bidang non geometris dikarenakan bidang ini memiliki makna santai atau dinamis. Teknik yang digunakan dalam pembuatan tas ini adalah teknik kerajinan manual seutuhnya, dimulai dari penyolderan, penataan hingga penjahitan tas. Warna tas ini adalah warna natural asli kulit nabati berupa *sand*.

#### 9. Happy Clutch



Gambar 9: **Tas happy clutch**  
Sumber: Dokumentasi Ririn, Juni 2017

Tas ini memiliki ukuran panjang 33 cm, lebar 25 cm berbentuk seperti persegi panjang dengan tutup mata ayam di depannya. Kalimat budi pekerti yang diterapkan dalam tas genggam ini adalah "Berita gembira untuk orang sabar". Hal ini berdasarkan rujukan terjemahan Al Quran Surat Al Baqarah ayat 155 yang berbunyi "Niscayalah Kami akan memberikan cobaan sedikit kepadamu semua seperti ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-

buah, kemudian sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.”

Sesuai dengan tafsir ayat tersebut, ornamen yang digunakan adalah beberapa simbol senyum yang mewakili kalimat ‘kabar gembira’. Penggunaan bidang lingkaran yang merupakan bidang non geometris dikarenakan bidang ini memiliki makna santai atau dinamis. Teknik yang digunakan dalam pembuatan tas ini adalah teknik kerajinan manual seutuhnya, dimulai dari penyolderan, penatahan hingga penjahitan tas. Warna tas ini adalah warna natural asli kulit nabati berupa *sand*.

## KESIMPULAN

Tas merupakan kebutuhan sandang yang telah menjadi objek konsumtif yang mengubah pola masyarakat dalam memandang tas sebagai bagian dari gaya hidup modern. Sebagai akademisi, kreator memiliki gagasan bagaimana tas yang sejatinya adalah sebuah benda pasif yang memiliki fungsi utama sebagai wadah sekaligus pelengkap gaya, dapat merambah dalam bidang pendidikan untuk membentuk pola perilaku positif masyarakat. Perihal gagasan tersebut, kreator mewujudkan karya tas yang menjadi Tugas Akhir Karya Seni berjudul “Visualisasi Nilai Budi Pekertipada Tas Kulit Untuk Remaja Sebagai Media Pendidikan Moral”. Karya tas ini kemudian, diberi nama *mores* yang berasal dari bahasa Latin dengan makna serupa moral, akhlak, etika, adab dan budi pekerti. Tas ini melibatkan penggunaan nilai-nilai adab dan budi luhur yang dikemas berupa kalimat positif serta diaplikasikan pada desain tas *mores*.

Metode yang digunakan dalam penciptaan

karya tas remaja ini meliputi tiga tahapan yakni eksplorasi, perancangan dan perwujudan. Pada tahap eksplorasi, kreator melakukan pengamatan di pasar dan beberapa pusat perbelanjaan, serta menggali sumber ide atau referensi dari berbagai sumber pengetahuan baik cetak, langsung maupun elektronik. Tahap selanjutnya adalah perancangan, yang dibangun berdasarkan perolehan analisis, diteruskan dengan memvisualisasikan gagasan berbentuk sketsa alternatif, kemudian ditetapkan 9 sketsa terbaik, pembuatan desain detail ornamen dan tulisan berwarna, pembuatan gambar tampak, setelah itu pembuatan pola potong sebagai acuan berkarya dalam proses selanjutnya yakni perwujudan. Adapun pada proses perwujudan, kreator menemukan hal-hal baru seperti dalam keteknikan dan bahan yang digunakan. Penggunaan solder sebagai alternatif laser, penggunaan *water colours* sebagai substitusi bahan pewarna, penggunaan bubuk kertas sebagai alternatif kayu pencetak. Hasil yang diperoleh pun tidak jauh berbeda dengan bahan atau alat yang biasa dipakai. Namun, khusus *water colours* dan cetakan bubuk kertas juga harus diolah sedemikian rupa agar memiliki karakteristik sama dengan penggunaan cat kulit dan kayu pencetak.

Pada proses perwujudan karya tas kulit *mores* ini terbagi menjadi beberapa tahap, yang diawali dengan proses pemotongan material, pemindahan pola ornamen pada kulit, penyolderan, penyetakan, penatahan kulit, penyesetan, pewarnaan, perakitan, penjahitan, pemasangan furing dan aplikasi tas, dan penyelesaian akhir. Setiap tas memiliki pesan positif yang berbeda-beda sebagai desain

utamanya.

Berdasarkan proses yang telah dilakukan, terciptalah 9 tas kulit *mores* dengan nama khusus sesuai pesan yang disampaikan yakni: (1) *The Power of Backpack*, dengan pesan positifnya “Orang kuat adalah menguasai diri saat marah”, (2) *Messenger of Peace*, dengan pesan positif “Ucapkan salam-jabatliah tangan”, (3) *Shoulder The Love*, dengan pesan positif “Mengasahi orang lain layaknya diri sendiri”, (4) *Spoken Duffel*, dengan pesan positif “Berkata baik atau diam”, (5) *Enfold The Promise*, dengan pesan positif “Penuhi janji karena akan ditanyakan”, (6) *Charity Bucket*, dengan pesan positif “Tidaklah berkurang harta sebab sedekah”, (7) *Tote This, Honey!*, dengan pesan positif “Manisnya wajah itu memberi kebaikan dan menahan kejahatan”, (8) *Saddle to Tawakkal*, dengan pesan positif “Jika telah bertekad bulat, maka bertawakallah” dan (9) *Happy Clutch*, dengan pesan positif “Berita gembira untuk orang sabar”.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gustami, S.P (Penerjemah). 1990. *Seni Sebagai Wujud dan Gagasan*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Proses Penciptaan Seni Kriya*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Izzaty, Rita Eka, dkk. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. UNY Press: Yogyakarta.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Malik, Abdul, dkk. 2004. *Corak dan Ragi Tenun Melayu Riau*. Yogyakarta: BKPBM dan Adicita.
- Monks, F. J., Siti Rahayu Haditono dan A. M. P. Knoers. 1985. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Permana, Doddie K. 2009. *Desain Tekstil Menggunakan Photoshop*. Bandung: Informatika.
- Qur'an Hafalan dan Terjemahan. 2015. Jakarta: Almahira.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Zaini, Muhammad dan M. Yazid Nuruddin (Penerjemah). 2010. *Riyadhus Shalihin*. Solo: Cordova Mediatama.